



## Ibadah Online Sebagai Gaya Hidup: Sebuah Kajian Teologi Moral terhadap Konsumerisme di Tengah Pandemi Covid-19

Henderikus Nayuf  
Sekolah Tinggi Theologia INTIM Makassar  
[henderikusnayuf@yahoo.com.sg](mailto:henderikusnayuf@yahoo.com.sg)

**Abstract:** *This paper intends to examine online worship which is the choice for religious people (Christians), when Covid-19 attacks the religious mindkind. At first the choice to worship online presented pros and cons. However, after that, online worship (online) became a model that replaced offline worship. This artikel using a phenomenological-descriptive analisis approach, it was found that online worship is part of the embrace of globalization which then presents the spirit of consumerism. Therefore, we need to look at this phenomen from the perspective of moral theology. This important, so that we se the reality that is happening wisely.*

**Keywords:** *online worship, Covid-19, globalization, consumerism, theology, morality*

**Abstrak:** Tulisan ini hendak mengkaji ibadah online yang menjadi pilihan bagi umat beragama (Kristen), ketika Covid-19 menyerang tatanan kehidupan beragama umat manusia. Pada awalnya, pilihan untuk beribadah secara online menghadirkan pro-kontra. Tetapi, setelah itu, ibadah online (*daring*) menjadi model yang menggantikan ibadah secara *luring*. Dengan menggunakan pendekatan analisis – deskriptif fenomenologis, dijumpai bahwa ibadah online merupakan bagian dari dekapan globalisasi yang kemudian menghadirkan spirit konsumerisme. Karena itu, kita perlu melihat fenomena ini dari perspektif teologi moral. Hal ini penting, agar kita melihat realitas yang terjadi secara arif.

Kata Kunci: Ibadah online, Covid-19, globalisasi, konsumerisme, teologi, moral

---

**Article History :** Received: 12 September 2020    Revised: 14 Juni 2021    Accepted: 17 Juni 2021

---

### 1. Pendahuluan

Beragam respon telah dieskpresikan oleh berbagai elemen bangsa ketika virus Corona diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020. Beragam respon tersebut merupakan bagian dari upaya untuk memutus rantai penyebaran virus corona. Respon yang berpengaruh dalam seluruh kehidupan warga masyarakat adalah penetapan kerja dari rumah, belajar dari rumah dan beribadah dari rumah. Setelah Presiden Joko Widodo menetapkan Covid – 19 sebagai bencana non alam nasional, berbagai lembaga keagamaan pun mengeluarkan kebijakan sebagai tindak lanjut dari penetapan pemerintah tersebut. Kebijakan untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan beribadah dari rumah perlahan-lahan diterima oleh masyarakat beradaptasi dengan kebijakan tersebut. Terdapat dua hal yang menjadi pengalaman personal sebagai respon



atas kebijakan pemerintah tersebut, yakni belajar dan mengajar dari rumah kemudian beribadah dari rumah. Belajar dan mengajar secara *online* sebenarnya merupakan terobosan di berbagai perguruan tinggi dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Terdapat berbagai perguruan tinggi yang mendesain perkuliahannya berbasis teknologi digital. Itu berarti, himbauan pemerintah untuk belajar dan mengajar dari rumah merupakan kesempatan yang dinantikan oleh dunia teknologi komunikasi. Persoalan yang kemudian muncul di tengah-tengah situasi *pandemic Covid-19* adalah himbauan pemerintah dan tokoh-tokoh agama agar peribadatan pun dilangsungkan dari rumah. Bahkan terdapat dua hari raya keagamaan yang semestinya dilaksanakan secara semarak di gedung ibadah (Gereja dan Masjid) secara berjemaah, yakni Ibadah Jumat Agung dan Ibadah Paskah (Kristen) serta Sholat Id (Islam) tetapi justru dilangsungkan dari rumah. Dalam pengamatan saya, jemaat (Kristen) dapat mengikuti ibadah melalui *canal youtube* maupun *livestreaming* melalui berbagai aplikasi komunikasi. Itu berarti warga masyarakat yang beragama (Kristen) perlahan-lahan menyesuaikan diri dengan pola ibadah yang bersifat *online*.

Dalam diskusi dengan seorang pejabat gereja di Kota Makassar, saya berkesimpulan bahwa pelaksanaan ibadah secara *online* tidak lagi sebatas kebutuhan selama masa *pandemic Covid - 19*, melainkan telah menjadi gaya hidup (*lifestyle*) warga jemaat. Ibadah secara *online* tidak lagi dilihat sebagai bagian dari metode atau cara pelayanan kepada warga jemaat, tetapi di dalamnya terdapat nilai prestise atas kepemilikan alat-alat teknologi komunikasi yang digunakan dalam pelaksanaan ibadah *online* tersebut. Terdapat dua penyebab. Pertama, merujuk pada ciri-ciri fenomena konsumerisme yang bersifat sekedar ikut-ikutan (pengikut), maka pelaksanaan ibadah *online* dalam asumsi saya, awalnya “sekedar ikut-ikutan” untuk menunggu berlalunya *pandemic Covid - 19*. Tetapi kemudian ketika masa *pandemic Covid - 19* belum juga melandai, maka ibadah online menjadi gaya hidup.

Dalam studinya tentang konsumerisme, Andreas Maurenis Putra mengakui bahwa konsumerisme merupakan sebuah ideologi yang melengserkan nilai-nilai fundamental yang ada di dalam setiap individu.<sup>1</sup> Bagi Putra, konsumerisme menghilangkan kebermaknaan esensi dasariah yang ada dalam diri manusia. Membaca hasil studi tersebut, saya berasumsi, bahwa ibadah *online*, pada satu sisi merupakan strategi pemenuhan kebutuhan spiritual, tetapi pada saat yang bersamaan justru dapat menghadirkan kegelisahan baru yakni semakin menguatnya semangat kapitalisme. Putra mengingatkan bahwa manusia yang seharusnya ingat akan hakikat dirinya sebagai makhluk sosial yang selalu terkoneksi satu dengan yang lain dalam kosmos, kini perlahan-lahan kehilangan makna itu.<sup>2</sup>

Asumsi inilah yang kemudian menghadirkan dua pertanyaan: pertama, apakah ibadah *online* dapat menggantikan ritual peribadatan dalam kehidupan beragama. Kedua, bagaimana memakniah ibadah di tengah-tengah konteks globalisasi dunia? Kedua pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam artikel ini.

---

<sup>1</sup> Andreas Mauernis Putra, Kosumersime: “Penajara” Baru Hakikat Manusia? Dalam *SOCIETAS DEI*, Vol. 5, No. 1, April 2018, 71.

<sup>2</sup> Putra, Konsumerisme, 72.

## **2. Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah analisis – deskriptif terhadap fenomena yang terjadi di tengah- tengah realitas keberagamaan kita. Pendekatan ini memberi penekanan pada analisis – deskriptif yakni mendeskripsikan fenomena yang sementara dihadapi kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis fenomenologis sebagai salah satu bagian dari metode kualitatif. Dari analisis tersebut, saya menawarkan teologi moral sebagai acuan dalam memaknai fenomena yang kita hadapi saat ini.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Ibadah sebagai Pusat Aktivitas Manusia Beragama**

Secara sederhana agama adalah sesuatu yang menjembatani hubungan seseorang dengan sesuatu yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran sejati atau Tuhan. Agama dalam perspektif ini merupakan sebuah sistem kepercayaan, tata nilai, atural moral dan sistem budaya yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang bersifat transenden. Setiap agama memiliki kisah atau narasi, konsep dan simbol untuk menjelaskan makna, hakikat, tujuan serta asal-usul kehidupan dan alam semesta. Agama juga adalah sebuah jalan hidup yang berisi ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi tentang eksistensi manusia dan petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia secara baik secara jasmani maupun rohani.<sup>3</sup> Konsep ini menunjukkan bahwa di dalam agama terdapat sistem nilai yang menjadi fondasi bagi penganut agama tersebut. Sistem nilai itu dirumuskan, diinterpretasi, dipahami dan dimaknai melalui ibadah yang juga ditata menurut sistem nilai yang dianut tersebut.

Sistem nilai yang menjadi fondasi moral dalam agama dijadikan sebagai acuan relasi antara manusia dengan yang ilahi, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Karena itu, Tom Jacobs mengusulkan sebuah pendekatan yang bercorak linguistik, yang disebutnya sebagai bahasa agama.<sup>4</sup> Bahasa agama dalam gagasan Jacobs, tidak berbicara tentang doktrin, melainkan lebih kepada praksis atau bersifat fungsional. Artinya, agama mesti dipahami sebagai institusi yang memberikan sentuhan-sentuhan empatik bagi manusia dan sesama, agar melalui sentuhan-sentuhan itu, terjadi harmoni antara manusia, ilahi dan alam.

Dalam rangka mewujudkan sifat fungsional agama, maka ibadah menjadi bagian sentral dalam agama. Ibadah menjadi pusat aktifitas yang menempatkan manusia sebagai subjek dan objek dari agama dalam mengekspresikan penghayatannya terhadap yang ilahi. Dalam konteks agama Kristen, ibadah menjadi wadah bagi manusia untuk memproklamasikan Kerajaan Allah dalam dunia melalui keyakinan bahwa Tuhan hadir dalam ibadah yang sementara berlangsung. Di samping itu, ibadah dalam kekristenan mesti dipersiapkan secara baik, penuh rasa hormat dan sopan, taat dan penuh disiplin diri. Melalui cara demikian, manusia yang beribadah diminta untuk mengakui segala

---

<sup>3</sup> Mohammad Zazoli, *Sejarah Agama-Agama Manusia, Ikhtisar Agama-Agama, Mitologi dan Ajaran Metafisika selama Lebih dari 10.000*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), 1.

<sup>4</sup> Tom Jacobs, *Paham Allah, dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

keberdosaannya di hadapan Tuhan lalu memohon pengampunan-Nya. Pusat dari ibadah kekristenan adalah pewartaan Sabda Tuhan (Pembacaan dan perenungan – khotbah – ceramah). Setelah itu, barulah manusia yang beribadah mengekspresikan imannya dalam wujud pengakuan iman sebagai re-komitmen dalam kekristenan lalu diakhiri dengan menerima berkat apostolik. Struktur ibadah yang diawali dengan proklamasi atau pernyataan kehadiran Tuhan kemudian diakhiri dengan berkat apostolik (kerasulan) dari Tuhan menjadi referensi penting bagi jemaat untuk menempatkan ibadah sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Dari perspektif antropologi, struktur ibadah dalam agama disebut sebagai ritual (ritus). Adeng Muchtar Ghazali mengatakan ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan.<sup>5</sup> Ia juga disebut sebagai tindakan simbolis agama atau ritual itu merupakan “agama dalam tindakan” atau dalam gagasan Jacobs disebut sebagai agama yang fungsional. Tindakan-tindakan simbolis tersebut dilakukan oleh karena manusia berusaha memecahkan persoalan-persoalan hidupnya melalui cara-cara non-rasional.<sup>6</sup> Salah satu indikator cara non-rasional adalah pengucapan doa-doa yang disertai dengan gerakan-gerakan tubuh ketika formula doa tiba pada bagian-bagian tertentu dalam ibadah. Misalnya, ketika ibadah akan berlangsung, pemimpin ibadah akan mengangkat tangan lalu mengucapkan formulasi tertentu sebagai tanda atau simbol kehadiran Tuhan. Begitu juga ketika akan mengakhiri ibadah, pemimpin akan mengangkat kedua tangannya sebagai simbol memberi berkat, sementara jemaat menengadahkan kedua tangannya menerima berkat tersebut. Dari sinilah kemudian muncul apa yang ditekankan oleh Ghazali bahwa dalam ritual ibadah bukan apa yang terletak di balik aksi yang dilakukan, akan tetapi apa esensinya dan apa yang memberikan arti kepada arti tersebut. Ghazali kemudian memberikan contoh sakramen maha suci (dalam tradisi Katolik).<sup>7</sup>

Sakramen ini dihargai sebagai yang memainkan peranan dalam pengorbanan *Calvari* (diambil dari nama bukit di Yerusalem). Menurut Tridentine, tubuh dan darah Tuhan Yesus Kristus bersama jiwa-Nya dan ketuhanan yang mencakup kebenaran, kenyataan dan kesubstansian, menyatu dalam elemen-elemen yang kudus dan bukan dalam tanda, figure atau kebaikan. Contoh ini menjelaskan bahwa dalam ritual, manusia sebagai insan beragama memadukan dimensi konstitutif dari gereja dengan dimensi *faktitif* (meningkatkan produktifitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi).<sup>8</sup> Artinya, di dalam ibadah tercakup aspek rohani dan aspek jasmani – kesejahteraan lahir – bathin.

Di dalam agama apa pun, ibadah dalam wujud ritual menjadi sesuatu yang sentral. Ritual ibadah bersifat sosial maupun religius. Ia bersifat sosial karena melalui ibadah, terjadi perjumpaan yang dilandasi pada spirit yang sama yakni berjumpa dan bercerita dengan Tuhan. Manusia berjumpa dan bercerita tentang keberhasilan, kebahagiaan dan juga persoalan hidupnya. Melalui cerita-cerita itu, manusia berharap, Tuhan mendengarkan kemudian memberi jalan keluar atas persoalan yang dihadapinya. Semerntara sifat religius sangat dominan dalam kegiatan ritual. Mekanisme bahasa dan gerak tubuh

---

<sup>5</sup> Adeng Mochtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: ALFAETHA, 2011), 51.

<sup>6</sup> Ghazali, *Antropologi Agama*, 51.

<sup>7</sup> Ghazali, *Antropologi Agama*, 51, 52.

<sup>8</sup> Bnd. Ghazali, *Antropologi Agama*, 52.

menandakan bahwa manusia berada pada kondisi psikologi yang gentar dan taat kepada kekuasaan di luar diri manusia. Dalam kesadaran itu, manusia menyadari kerapuhan dan keterbatasannya. Di sinilah makna ibadah sebagai pusat kegiatan keagamaan.

### **Ibadah Online dalam Konstruksi Globalisasi**

Ozgur Solakoglu, dalam artikelnya berjudul *Three Different Perspectives On The Role Of The Nation-State in Today's Globalized World* mengemukakan globalisasi merupakan sebuah integrasi dunia dalam wujud penyatuan ekonomi, kapital, sosial budaya dan politik. Solakoglu memberikan beberapa contoh seperti IMF, Bank Dunia dan organisasi-organisasi bentukan global lainnya, misalnya: World Health Organization (WHO), Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan lainnya.<sup>9</sup> Dengan melihat fenomena tersebut, Solakoglu menyampaikan tiga perspektif analisis yakni perspektif globalis, skeptik atau tradisional dan pasca skeptis atau transformasional. Ketiganya dijelaskan secara baik oleh Solakoglu demikian.<sup>10</sup> *Pertama*, perspektif Globalis. Menurut pendekatan globalis, peran Negara bangsa berkurang oleh keberadaan organisasi internasional seperti PBB dan Dana Moneter Internasional (IMF) atau oleh gerakan sosial. Tiga organisasi besar dunia yakni IMF, Bank Dunia, dan GATT telah menciptakan tatanan ekonomi baru dunia yang harus dipatuhi oleh Negara-negara bangsa (masyarakat dunia). Dengan demikian, ketiga organisasi tersebut mengurangi peran Negara bangsa serta gagasan Negara yang sejahtera. Hal yang sangat konkrit adalah melemahnya kebijakan pasar regional serta melemahnya tenaga kerja lokal. Menurut Dreher dan Gaston, sebagaimana dikutip oleh Solakoglu, dampak dari melemahnya kebijakan pasar regional adalah Negara-negara menjadi lebih lemah.<sup>11</sup> Menurut Oberoi (dalam Solakoglu, 2016), Negara kesejahteraan diubah menjadi Negara persaingan sebagai akibat dari integrasi sistem global. Karena itu, menurut perspektif ini, model yang tepat untuk bentuk Negara bangsa ini adalah model Negara persaingan, di mana Negara diubah dari pemerintahan nasional dan komprehensif menjadi bentuk "intervensi yang lemah" dan pemerintah yang rendah".

Salah satu globalis, yakni Ohmae membahas pentingnya Negara kawasan daripada Negara bangsa. Bagi Ohmae, kegiatan ekonomi, membantu membina masalah politik. Artinya, Negara bangsa tidak berhasil mengelola ekonomi. Negara bangsa dirancang untuk menghadapi "ketegangan etnis", "kebencian agama", dan "kebencian politik." Menurut Ohmae, Negara bangsa tidak rasional dan tidak terbuka untuk realitas global.<sup>12</sup> Saskie Sassen mengusulkan bahwa komponen sub-nasional seperti Negara-negara regional atau kota-kota global akan memaksa Negara-negara nasional untuk mengambil bentuk Negara yang berbeda di masa depan. Artinya, pendekatan globalisasi dan neoliberal di seluruh dunia membutuhkan kebijakan yang berpusat pada pasar, bukan kebijakan yang berpusat pada Negara. Selain itu, Martin

---

<sup>9</sup> Ozgur Solakoglu, *Three Different Perspective On The Role of the Nation-State in Today's Globalized World*, dalam *European Scientific Journal*, September 2016/ SPECIAL edition, 3

<sup>10</sup> Solakoglu, *Three Different*, 2 – 6.

<sup>11</sup> Solakoglu, *Three Different*, 4.

<sup>12</sup> Solakoglu, *Three Different*, 4.

Wolf berpendapat bahwa isolasi ekonomi suatu Negara menghasilkan hasil ekonomi yang mengecewakan seperti di Korea Utara dan Jerman Timur. Di era global, bagi Wolf, Negara-negara bangsa harus terbuka untuk bergabung dengan ekonomi dunia dan organisasi internasional jika mereka ingin menjadi Negara yang kuat. Singkatnya, perspektif globalis sangat tergantung pada pendekatan ekonomi.<sup>13</sup>

*Kedua*, perpektif skeptik. Skeptik percaya bahwa globalisasi bukanlah proses baru, tetapi bentuk internasionalisasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, bagi skeptik, Negara bangsa sedang tumbuh dan kita dapat melihat pertumbuhan itu terjadi di masa depan berdasarkan data historis saat ini dan berbagai bentuk yang terkait. Dalam hal ini, skeptik konsisten menghadirkan bukti empiris yang menunjukkan bahwa peran Negara bangsa masih hidup dan perbatasannya efektif. Selain itu, peran Negara bangsa menjadi sangat sentral. Skeptik berpendapat bahwa organ-organ PBB adalah instrument bangsa-bangsa yang kuat untuk mencapai tujuan politik mereka. Skeptik percaya bahwa masa depan politik dunia terkait dengan Negara-negara nasional dan implementasinya. Skeptik menolak gagasan tata kelola global. Mereka percaya bahwa apa yang terjadi atas nama globalisasi adalah internasionalisme, regionalisme dan kebijakna neo-liberal yang diciptakan oleh tatanan kapitalis.

*Ketiga*, perspektif post skeptik. Perspektif ini mengusulkan bahwa globalisasi adalah fenomena nyata dan mempengaruhi Negara-negara. Dalam konteks ini, kekuatan eksternal seperti HAM, kebijakan kependudukan dan faktor-faktor seperti lingkungan hidup, pendidikan, tenaga kerja, dan imigrasi, semua memiliki peran besar untuk dimainkan dalam membentuk kembali struktur struktur suatu bangsa. Hal menarik dari perspektif ini adalah tentang kedaulatan Negara bangsa. Karena itu, Wade, salah satu sarjana pasca-skeptik menuduh bahwa globalisasi menciptakan tatanan baru, meningkatkan ketidaksetaraan antara Negara. Salah satu contoh yang mengemuka adalah muncul AS sebagai salah satu pemain utama dalam globalisasi yang menegaskan perannya.

Ketiga perspektif yang ditawarkan oleh Solagoklu kemudian menjadi bagian menarik untuk melihat fenomena ibadah online yang kemudian menjadi sebuah pilihan dalam masa-masa *pandemic Covid-19*. Prof. Quentin J. Schultze, Guru Besar Seni dan Ilmu Komunikasi dari Calvin Cllege, AS, menyatakan “Televisi adalah makanan surga dari Hollywood!”.<sup>14</sup> Makna di balik pernyataan ini adalah TV dipandang telah menjelma lebih dari sekedar produk teknologi, tetapi ia juga adalah suatu “bentuk budaya” (*cultural form*).<sup>15</sup> Dalam pandangan Schultze, narasi televisi sekuler merupakan suara nubuat bagi kebudayaan yang lebih luas; mereka menafsirkan dunia di sekitar kita dan meritualisasikan pengalaman kita.<sup>16</sup> Nubuat tersebut yang sekarang digenapi dalam masa pandemic Covid-19. Dengan menjadikan ibadah sebagai pusat kegiatan keagamaan, maka dalam kondisi apa pun, ibadah diusahakan untuk menjawab kebutuhan manusia beragama. Ketika ibadah dalam bentuk online dimaknai dari perspektif relasi virtual, maka tidak ada lagi batasan ruang dan waktu. Ibadah menghiasi

---

<sup>13</sup> Solakoglu, Three Different, 4.

<sup>14</sup> Idi Subandy Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi, Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*, Yogyakarta: JALASUTRA, 2011), 227.

<sup>15</sup> Bandingkan misalnya dengan penegasan dari Raymond Williams dalam bukunya *Television: Technology and Cultural Form*.

<sup>16</sup> Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi*, 227.

ruang-ruang publik dalam wujud youtube, instagram, facebook, dan aplikasi teknologi lainnya.

Dalam Kata Pengantar atas buku *Homo Digitalis, Manusia dan Teknologi di Era Digital*, Megy Aginta Hidayat mengonstruksi *homo digitalis* dengan memberi penekanan pada realitas saat ini bahwa baik di rumah, di tempat kerja, di sekolah, atau di kampus, di kantor pemerintahan dan bahkan di tempat ibadah, teknologi digital hadir mengisi setiap aspek kehidupan kita.<sup>17</sup> Realitas ini kemudian mengonstruksi menuasi sebagai *homo digitalis*, era di mana manusia (*homo*) dibentuk oleh revolusi teknologi digital (*digitalis*). Suka tidak suka, manusia dan seluruh dimensi kehidupannya telah berada dalam genggam *homo digitalis*. Realitas ini yang kemudian menghadirkan diskursus yang berkepanjangan. Para pengkritik teknologi mengatakan bahwa perkembangan teknologi terkini telah menguasai dan bahkan mengambil alih kehidupan manusia. Turkle, sebagaimana dikutip oleh Hidayat memberi contoh konkrit “manusia adalah budah teknologi” seringkali tanpa sadar kita rela menghabiskan waktu berjam-jam berinteraksi di dunia maya (*online*) melalui media sosial, dan pada saat yang sama melupakan realitas nyata di sekitar kita. Kita kehilangan kendali atas waktu yang kita miliki sekaligus atas kehidupan yang kita jalani karena telah direnggut oleh media sosial.<sup>18</sup>

Pandangan di atas dibantah oleh hasil penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi terkini, terutama teknologi komunikasi baru (*the new communication technologies*) telah semakin menghapus kondisi ketidaksetaraan akses teknologi. Misalnya, Calley dan Matby, Hagan dan Wellman, Muscanell dan Guadagno.<sup>19</sup> Argumentasi yang menguat dari kelompok ini adalah dijumpainya nilai-nilai positif dari kemajuan teknologi digital tersebut. Hidayat memberi contoh dari hasil penelitian Collins dan Wellman pada tahun 2010, Danziger dan Venkatesh, 2007 dan Rainei dan Wellman, 2012, bahwa perkembangan teknologi komunikasi, terutama penemuan media sosial, tidak serta merta menggantikan atau menghilangkan pola interaksi tradisional berbasis tatap muka (*direct communication*), melainkan justru melengkapi pola interaksi yang sudah ada.<sup>20</sup>

Dalam studinya terhadap beragam hoax yang terjadi di tengah hiruk-pikuknya kemajuan teknologi informasi, Adrianus Riswanto menyampaikan beberapa hal positif terkait kemajuan teknologi informasi dan media sosial: yakni media sosial dapat menyampaikan berita, informasi, laporan hingga ide dan gagasan; media sosial memberikan kemudahan untuk berkomunikasi; media sosial dapat menyatukan dan menggerakkan orang; kemajuan teknologi dapat memajukan perkembangan pribadi dan membangun peradaban dunia yang dilandasi kasih.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Meddy Aginta Hidayat (ed.) *Homo Digitalis, Manusia dan Teknologi di Era Digital* (Yogyakarta: Elmatera, 2018), vii.

<sup>18</sup> Hidayat, *Homo Digitalis*, viii.

<sup>19</sup> Hidayat, *Homo Digitalis*, viii.

<sup>20</sup> Hidayat, *Homo Digitalis*, ix.

<sup>21</sup> Adrianus Riswanto, Allah di Tengah Hoaks, dalam *Rohani*, No. 03. Maret 2017.

Diskursus di atas memberi penegasan bahwa kemajuan teknologi digital, sebagaimana dijumpai dalam bidang-bidang lainnya, selalu menghadirkan makna ganda: positif dan sekaligus negatif. Dalam konteks ini, yang perlu kita perhatikan adalah memaknai setiap kemajuan dalam perspektif yang lebih luas, bukan hanya soal positif dan negatif. Kita tidak boleh dibatasi oleh argumentasi-argumentasi yang dilatarbelakangi oleh ideologi, kepentingan dan strategi tertentu, tetapi kemajuan teknologi digital mesti dilihat pada kontribusi bagi nilai-nilai kemanusiaan. Di sinilah kemudian kemajuan teknologi digital diyakini telah berkontribusi signifikan ketika dunia mengalami pandemik Covid – 19. Kita tidak pernah membayangkan bahwa kegiatan ibadah harus dilakukan secara daring. Kita tidak pernah membayangkan bahwa perayaan hari keagamaan harus dilewati tanpa silaturahmi dan kontak fisik.

### **Ibadah Online dan Spirit Konsumerisme**

Berbicara tentang spirit konsumerisme, maka kita perlu menengok jejak nilai-nilai dari Barat yang cenderung deterministic-materialistik yang dominan ketika Francis Bacon (1561-1626) tampil dengan semboyan *knowledge is power* dan Descartes menyuarakan *cogito ergo sum*. Dari kedua tokoh ini kemudian muncul berbagai ide sepanjang abad ke-19 dengan penekanan pada ide evolusi, ide persaingan (munculnya seleksi alam dan *the survival of the fittest* – hanya yang terkuat yang dapat bertahan hidup), ide tentang kemajuan kepentingan ekonomi dan perjuangan kelas, ide Freudian yang menganggap bahwa semua bentuk kehidupan manusia ini merupakan getaran gelap bawah sadar, ide relativisme dan ide positivisme.<sup>22</sup> Menurut Moh. Said berbagai ide di atas telah mendarahdaging di dalam tubuh hampir seluruh manusia Barat dan telah melahirkan metafisika yang bersifat materialistik.<sup>23</sup> Warisan ini kemudian menghadirkan iklim sekularisme seperti evolusionisme, rasionalisme, scientisme, utilitarianisme dan hedonisme.

Hedonisme (Yunani = *hedonen*) menempatkan kesenangan sebagai tujuan dari setiap aktifitas manusia. Jika Democritus (400 sM – 370 sM) dan Aristipus (-395 sM) menekankan kesenangan yang bersifat individualistik (*egoistic*), maka Epikurus (341 – 370 sM) memperluasnya sebagai kesenangan yang menekankan bahwa kesenangan berarti tidak adanya rasa sakit dalam badan dan tidak ada kesulitan jiwa.<sup>24</sup> Dengan demikian, segala hal yang terkait dengan pemenuhan hasrat kesenangan dimaknai sebagai bagian dari terpenuhinya kebutuhan manusia.

Jika ditelisik dari jejak historik di atas, maka ibadah online secara substantif memenuhi unsur defenitif dari pengertian konsumerisme itu sendiri. Misalnya, dalam gagasan Collin Campbell<sup>25</sup>, bahwa konsumerisme adalah kondisi sosial yang terjadi saat konsumsi menjadi pusat kehidupan banyak orang dan bahkan menjadi tujuan hidup. Defenisi Campbell ini menunjukkan bahwa ibadah *online* secara substantif merupakan strategi pemimpin agama (Kristen) untuk memenuhi pusat kehidupan umat. G. Gerbner

---

<sup>22</sup> Ahmaidy Armawi, "Dari Konsumerisme ke Konsumtivisme, dalam Perspektif Sejarah Filsafat Barat," *Jurnal Filsafat*, Vol. 17. Nomor 3, Desember 2007, 316.

<sup>23</sup> Armawi, "Dari Konsumerisme," 317.

<sup>24</sup> Armawi, "Dari Konsumerisme," 317.

<sup>25</sup> Bentuk Power Point yang dipresentasikan oleh Prof. Dr. Supriadi Hamdat, dalam Kelas Manusia dan Globalisasi, Prodi S3 Antropologi Universitas Hasanuddin Makassar, April, 2020.



dan K. Conali,<sup>26</sup> (dalam Ibrahim, 2011) mengatakan bahwa televisi benar-benar telah merampas hak-hak istimewa agama tradisional dalam membantu para penganutnya mendefinisikan realitas.<sup>27</sup> Televisi telah menjadi “agama baru” di abad media. Billy Graham, seorang televangelis, dengan yakin berkata: “*I can preach to more people in one night on TV than perhaps Christ did in his entire time.*” (Saya bisa berkhotbah kepada lebih banyak orang dalam semalam di TV daripada yang mungkin telah dilakukan Kristus dalam seluruh hidup-Nya).<sup>28</sup> Pernyataan Graham ini menunjukkan telah terjadi pergeseran metode dalam beribadah. Dengan membandingkan dirinya dengan *audience* pendengar Yesus, Graham hendak menegaskan dominasi audio visual mampu meretas dan menembus ruang dan waktu dalam menghadirkan pesan-pesan agama dalam ibadah.

Dari aspek pemenuhan kebutuhan spiritual, berbagai metode yang digunakan oleh para pemuka agama dalam menata ibadah merupakan sebuah keniscayaan. Tetapi, harus diakui bahwa ibadah online di tengah *pandemic Covid-19* sesungguhnya menghadirkan sebuah persoalan baru yakni merebaknya “virus baru konsumerisme”. Virus ini, dalam definisi Campell disebut sebagai “segala kegiatan hanya berfokus pada pemenuhan konsumsi saja.” Memang benar, bahwa konsumsi yang terpenuhi di tengah situasi pandemik ini adalah kebutuhan spiritual, tetapi untuk mengakses ibadah *online*, dibutuhkan infrastruktur teknologi komunikasi. Salah satunya adalah mesti tersedianya pulsa data agar mampu mengakses ibadah tersebut. Jadi, desain pasar *profider* adalah selalu menawarkan produk baru dari teknologi komunikasi agar terpenuhi kebutuhan spiritual dimaksud. Dari sinilah saya kemudian setuju dengan definisi dari Robert G. Dun, bahwa konsumerisme merupakan sebuah ideologi yang menarik masyarakat dalam sistem produksi massal dan merubah pola pandang terhadap konsumsi.<sup>29</sup> Pendapat di atas sesungguhnya merupakan ekspresi masyarakat modern yang bersifat konsumtif. Dalam pemahaman M. Chairul Basrun Umanailo,<sup>30</sup> sifat konsumtif artinya, masyarakat yang terus menerus berkonsumsi. Namun konsumsi yang dilakukan bukan lagi hanya sekedar kegiatan yang berasal dari produksi. Konsumsi tidak lagi sekedar kegiatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dan fungsional manusia. Konsumsi telah menjadi budaya, budaya konsumsi. Sistem masyarakat pun telah berubah, dan yang ada kini adalah masyarakat konsumen, yang mana kebijakan dan aturan-aturan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebijakan pasar. Ibadah online, sesungguhnya merupakan gaya hidup masyarakat modern yang hendak menikmati suguhan ibadah dalam wujud ciri masyarakat modern.

---

<sup>26</sup> G. Gerbner dan K. Conaly menulis sebuah buku berjudul “The New American Religion” (1978) untuk menegaskan dominasi televisi (sebagai media online) dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, tidak terkecuali ritual keagamaan.

<sup>27</sup> Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi*, 229.

<sup>28</sup> Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi*, 230.

<sup>29</sup> Bentuk Power Point yang dipresentasikan oleh Prof. Dr. Supriadi Hamdat, dalam Kelas Manusia dan Globalisasi, Prodi S3 Antropologi Universitas Hasanuddin Makassar, April, 2020.

<sup>30</sup> Artikel lepas dalam bentuk pdf., dengan judul “Daur Ulang Konsumerisme menuju Konstruksi Masyarakat Modern” yang ditulis oleh M. Chairul Basrun Umanailo, email: [chairulbasrun@gmail.com](mailto:chairulbasrun@gmail.com). Diakses, 31 Mei 2020.

## Telaah Teologi Moral atas Konsumerisme di Tengah Pandemic Covid – 19

Pada bagian ini, saya akan melihat konsumerisme dari perspektif teologi moral. W. Chang, memberi sebuah perspektif tentang teologi moral sebagai tindakan atau gerakan yang konsisten memperjuangkan nilai-nilai kebaikan dan berdampak baik secara luas sebagai tindakan keutamaan.<sup>31</sup> Sementara itu Stella Y.E. Pattipeilohy dan Yahya Wijaya memberikan catatan tentang daya kritis dalam teologi moral sebagai sumbangan kritik ideologi yang menjadi pisau analisis atas konteks untuk menguak apa yang tersembunyi dalam symbol, tanda dan tindakan.<sup>32</sup> Dalam kaitan dengan telaah teologi moral, menarik untuk membahas penegasan dari Cylvier Marsh and Vaughan S. Roberts yang mengajak agar secara bijak melihat bahwa gereja dan masyarakat merupakan dua hal yang beriringan sekaligus beririsan dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Percakapan tentang keadilan tidak mungkin disampaikan di luar gereja dan dunia. Kita hanya akan membicarakan keadilan universal bagi seluruh umat manusia di dalam dunia ini. Gereja, sebagai salah satu lembaga di dalam dunia mesti terlibat serius dalam perjuangan keadilan dimaksud. Begitu juga, ketika kemajuan teknologi menjadi bagian yang sulit dihindari, maka sikap, perilaku dan tindakan kita terhadap kemajuan itu mesti dilaksanakan sesuai standar nilai yang kita anut. Di sinilah perspektif teologi moral menjadi penting.

Dalam bagian ini kita akan melihat secara spesifik telaah teologi moral yang menitikberatkan pada dua hal: Pertama, tentang otentisitas, Magnis-Suseno, sebagaimana dikutip oleh Pattipeilohy dan Wijaya, menegaskan bahwa kata “autentik” (dari bahasa Yunani “*authentēs*” = penyebab / *author*) mau mengatakan bahwa seseorang membawa diri bukan sebagaimana ia diharapkan oleh lingkungan sosialnya, tidak begitu saja menyesuaikan diri dengan segala budaya, pola sikap, dan kelakuan yang diharapkan oleh masyarakatnya, melainkan menurut keasliannya, menurut bagaimana ia sebenarnya. Orang dinamakan autentik apabila ia membawa diri sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai orang jiplakan, orang tiruan, orang-orangan yang hanya membeo yang tidak mempunyai sikap pendirian sendiri karena ia dalam segala-galanya mengikuti mode, budaya citra, dan seterusnya. Dalam masyarakat konsumtif, bahwa jargonnya adalah “kamu bergaya maka kamu ada”, maka yang terjadi adalah “komunikasi melalui penampilan luar menjadi dominan”.<sup>33</sup> Walau demikian, Magnis-Suseno optimis bahwa autentik itu dapat diwujudkan dan dipertahankan. Kita autentik karena kita menghayati diri sendiri (cita-cita dan nilai yang dianut), apa yang dicintai, dihargai, dicita-citakan.

Dalam kaitan dengan ritual keagamaan (baca: ibadah online) catatan yang menarik adalah tidak perlu bergeser menjadi *religiotainment*, yang rela mengorbankan nilai-nilai moral dan spiritual demi daya tarik. Lawan dari menjadi menarik atau bergaya adalah Allah yang menjadi manusia yang tidak menarik. Itulah makna yang terkandung dalam teologi inkarnasi. Catatan ini menjadi sebuah kritikan dari perspektif teologi moral. Walau demikian, jika membaca apa yang disampaikan oleh Graham, catatan ini mesti

---

<sup>31</sup> W. Chang, *Menggali Butir-butir Keutamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

<sup>32</sup> Stella Y.E. Pattipeilohy dan Yahya Wijaya, Kajian Teologi Moral terhadap Fashion sebagai Budaya Populer, dalam *Kawistara*, Vol. 8, No. 1, 22 April 2018.

<sup>33</sup> Bnd. D. Chaney, *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: JALASUTRA, 2002).

dilihat sebagai sebuah sumbangan teologi moral, agar esensi dari teologi inkarnasi tetap terpelihara. Artinya, kita tidak menghindar dari realitas pandemik, karena itu, strategi kita pun mesti memperhatikan konteks saat ini.

Kedua, *sophrosune* adalah salah satu keutamaan pokok (*cardinal virtues*) sebagai kritik atas hidup bermewah-mewahan dan puas dengan tuntutan mawas diri serta pengenalan diri.<sup>34</sup> Kata Yunani untuk *sophrosune* adalah artinya keugaharian, secara eksternal menggambarkan perilaku hidup lembut, tenang, sahaja, ughari (artinya sedang, sederhana). *Sophrosune* yang berarti kesederhanaan, muncul sebagai hasil pengekan, pengendalian dan pengaturan. Maka, kesahajaan merupakan karakter seseorang yang tahu batas, tahu menahan diri, tahu mengekan nafsu, sehingga memiliki ketahanan hati dan tidak jatuh dalam perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan. Lebih dari itu, *sophrosune*, dalam pemaknaan Pattipeilohy dan Wijaya merupakan keutamaan serba pantas yang tampak dalam *shame culture* (budaya tahu malu).

Dalam konteks ibadah online, keugaharian menjadi relevan dijadikan gaya hidup. Keugaharian sekaligus menjadi nilai diri yang perlu diperjuangkan agar kita tidak terbawa arus atau terombang-ambing dalam pusaran budaya populer yang tidak selamanya positif. Perlu menahan diri dan mengekan nafsu dari gempuran artefak-artefak budaya populer yang bisa saja mengaburkan makna dari ibadah online itu sendiri. Catatan reflektif dari Pattipeilohy dan Wijaya yang dapat saya jadikan sebagai sumbangan teologi moral adalah terkait dengan terbangunnya dialog dengan realitas hari ini. Paus Fransiskus mengingatkan warga dunia (minimal warga Katolik) agar “Janganlah segan-segan menjadi warga dunia digital. Sangatlah penting perhatian dan kehadiran Gereja dalam dunia komunikasi untuk berdialog dengan manusia masa kini untuk mengantar dia berjumpa dengan Kristus”.<sup>35</sup> Walau demikian, kita mesti bersifat kritis terhadap sikap konsumerisme. Hal ini penting, agar selalu ada sikap mawas diri dalam desain ibadah online sehingga aspek spiritualitasnya tidak tergeser oleh aspek hedonisme.

Sikap mawas diri mesti didasarkan pada dua keutamaan yang disampaikan di atas agar spirit ughari yang sering dikampanyekan dalam memaknai panggilan gereja di tengah-tengah realitas “*global village*” yang seakan-akan melipat dunia dalam genggaman globalisasi. Ibadah online mesti dijalankan dalam kepentingan pewartaan yang kontekstual. Ibadah online mesti dilaksanakan sebagai bagian dari respon gereja terhadap kemajuan teknologi informasi yang luar biasa. Ibadah online dalam persepektif teologi moral mesti dititikberatkan pada pemaknaan terhadap salah satu hal penting dalam hukum yang pertama dan terutama, “mengasihi Allah dengan segenap akal budi” (Mat. 22:37)

#### 4. Kesimpulan

Ibadah online telah menjadi sebuah realitas yang tidak terhindarkan dalam masa pandemik ini. Karena itu, perlu konstruksi yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan,

---

<sup>34</sup> Pattipeilohy dan Wijaya, Kajian Teologi Moral, 216.

<sup>35</sup> Pattipeilohy dan Wijaya, Kajian Teologi Moral, 216.

agar ibadah sebagai pusat kegiatan keagamaan tidak tergerus oleh spirit konsumerisme. Nilai-nilai yang keagamaan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah persekutuan, persaudaraan, solidaritas dan kejujuran untuk mengatakan kebenaran. Dalam kaitannya dengan globalisasi, nilai positif dari ibadah online adalah dua hal. Pertama, daya jangkauan digital memungkinkan kampanye spiritualitas berbasis humanisme – religius terus digalakkan. Kedua, munculnya kehati-hatian dalam menyampaikan khotbah. Artinya, jika tidak hati-hati dalam pemilihan diksi, justru akan memicu konflik. Tetapi, jika pemilihan diksi sesuai dengan catatan Kitab Suci, justru akan mendatangkan suasana harmoni, kesejukan dan damai.

Nilai penting dari teologi moral yang menekankan keugaharian menjadi referensi penting dalam mengendalikan diri ketika berada pada jalur ibadah online. Artinya, konteks ibadah yang ada dalam suatu aplikasi akan berhadapan dengan berbagai tawaran yang justru dapat mengaburkan makna ibadah itu sendiri. Memanfaatkan berbagai fasilitas secara fungsional akan menolong dalam menghindari keserakahan. Dengan demikian, spirit keugaharian yang tampak melalui pemanfaatan alat teknologi secara proporsional menjadi sebuah pilihan dalam teologi moral. Globalisasi, konsumerisme telah menjadi bagian dari dunia hari ini. Covid – 19 pun telah menjadi bagian dari dunia saat ini. Cara menghadapi realitas-realitas tersebut adalah dengan tetap berkreatifitas sambil mengedepankan aspek manfaat, fungsi dan relasi daripada aspek hedonisme, hidridisasi dan eksploitasi.

### Daftar Pustaka

- Armawi, "Dari Konsumerisme ke Konsumtivisme dalam Perspektif Sejarah Filsafat Barat." *Jurnal Filsafat*, Vol. 17. Nomor 3, Desember 2007.
- Chaney, D. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: JALASUTRA, 2002.
- Chang, W. *Menggali Butir-Butir Keutamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Ghazali, Adeng Mochtar. *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- Hamdat, Supriadi. *Globalisasi dan Konsumerisme*. Materi Kuliah dalam bentuk pdf. 2020.
- Hidayat, Medhy Aginta (ed.) *Homo Digitalis, Manusia dan Teknologi di Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2018.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Kritik Budaya Komunikasi, Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Inonesia*. Yogyakarta: JALASUTRA, 2011.
- Jacobs, Tom. *Paham Allah, Dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Marsh, Clive and Vaughan S. Roberts. *Personal Jesus: How Popular Music Shapes Our Souls*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2012.
- Pattypeilohy, Stella Y.E., Yahya Wijaya. "Kajian Teologi Moral terhadap Fashion sebagai Isu Budaya Populer." *Kawistara*, Vol.8, No. 1, 22 April 2018.
- Putra, Andreas Maurenis. Konsumerisme: "Penjara" Baru Hakikat Manusia? *SOCIETAS DEI*, Vol. 5, No. 1, April 2018.
- Riswanto, Adrianus, "Allah di Tengah Hoax" *Rohani*, No. 03, Maret 2017.

*Henderikus Nayuf: Ibadah Online sebagai Gaya Hidup: Sebuah Kajian Teologi Moral terhadap Konsumerisme di tengah Pandemi Covid-19*

Solakoglu, Ozgur, Three Different Perspectives On The Role of The Nation-State In Today's Globalized World, dalam *European Scientific Journal*, September 2016/SPECIAL/Edition.

Umanailo, M. Chairul Basrun, *Daur Ulang, Konsumerisme Menuju Konstruksi Masyarakat*, Artikel lepas berbentuk Pdf.

Zazuli, Mohammad, *Sejarah Agama-Agama Manusia, Ikhtisar Agama-Agama, Mitologi, dan Ajaran Metafisika Selama Lebih dari 10.000 Tahun*. Yogyakarta: Narasi, 2018.